

Tradisi *Kasambu* Di Desa Masara Kabupaten Muna Barat

Muhajirin, Marhaeni Saleh

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muhajirin112782100@gmail.com, marhaeni.saleh.mallappa@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang lahirnya tradisi *Kasambu*, di desa Masara Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. Selain itu tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan *theologi* dan antropologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dalam empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Tradisi *Kasambu*, Kabupaten Muna Barat

PENDAHULUAN

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud ekspresi manusia dalam rangka mengungkapkan kehendak atau pikirannya melalui upacara, sebab di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui upacara juga akan dapat diketahui pandangan hidup masyarakat dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Koentjaraningrat, mengungkapkan bahwa sistem religi dan upacara keagamaan merupakan unsur kebudayaan universal yang paling sulit berubah dan paling sulit dipengaruhi kebudayaan lain. Adapun unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal yaitu: 1) manusia, 2) gagasan yang bernilai baik, 3) kebenaran yang telah mentradisi, dan 4) diakui oleh masyarakat. Keempat unsur tersebut dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal, nilai agama tidak dapat terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui, merupakan prinsip dasar dari semua agama khususnya agama Islam.¹

Disisi lain kehadiran agama Islam menghilangkan suatu tradisi dan juga tidak menolak tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat tetapi tradisi atau budaya tersebut berkembang menyesuaikan dengan ajaran agama islam, karena dalam penetapan hukum islam yang di kenal sebagai *ijtihad* yang penyebutannya biasa di kenal

¹ Koentjaraningrat, *Antropologi Budaya*: <https://jurnal.literasiologi.sumarto.com>, Volume.1.NO.2 juli

dengan *'urf*, dalam penetapan hukum islam juga merujuk pada tradisi yang berkembang pada masyarakat perkembangan inilah yang kemudian di sebut oleh Mark Wood Ward sebagai “ Akulturasi budaya”, antara budaya yang ada pada masyarakat dan agama.²

Dan kemudian Allah berfirman dalam QS Al ‘Ar-rum/20:

وَمِن آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Terjemahnya:

“ Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”³

Tafsir ayat tersebut di jelaskan oleh *Al-Mukhtasar* “Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan) Allah yanag agung yang menunjukkan kekuatan-Nya dan keesaan-Nya, adalah penciptaan kalian wahai manusia dari tanah dan kemudian tiba tiba kalian menjadi manusia yang berkembang biak dengan turun temurun dan menyebar di bumi bagian timur dan bagian barat”

Dan kemudian terdapat penjelasan dalam al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai beriku:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁴

Berdasarkan kutipan ayat di atas terdapat penjelasan yang merujuk pada suatu proses perkembangan manusia yang kemudia berkembang di berbagai penjuru dunia yang kemudia terpecah menjadi beberapa suku bangsa dengan segala ciri khas dan tradisi masing-masing.

Sulawesi Tenggara sebagai salah satu daerah di Indonesia, tercatat sebagai salah satu Provinsi yang kaya akan keanekaragaman tradisi dan sejarah. Hal tersebut sangat wajar karena di Sulawesi Tenggara terdapat berbagai macam suku bangsa yang berbeda-beda. Heterogenitas suku bangsa yang ada di Sulawesi Tenggara tampak pula pada pelaksanaan upacara-upacara adat disuatu daerah tertentu, dimana terdapat akulturasi budaya Pra-Islam dan PascaIslam seperti yang terdapat dalam masyarakat Suku Muna.

Masyarakat Muna pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam daur hidup masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa

² Mark R.Woodward, *Islam Jawa* (Cet.I, Yogya:Printing Cemerlang, 1999), h.76

³ Q.S Ar-Ruum: 20

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al- Quran dan terjemahnya* (Bandung:Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 847

remaja, masa dewasa, hingga masa kematian. Salah satu tradisi ritual yang masih dipertahankan masyarakat Muna Barat yaitu tradisi *kasambu*.

Tradisi ini hingga sekarang masih ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan oleh sebagaian masyarakat Muna Barat, meskipun pada masa kekinian sudah mulai mengalami pergeseran, seperti penggunaan *jasasando* (dukun beranak) pada saat melahirkan diganti oleh tenaga medis (bidan atau dokter). Namun demikian *kasambu* masih tetap dilakukan karena merupakan suatu tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Tradisi ini masih eksis dalam masyarakat Muna Barat sebagai warisan budaya yang ditransmisi dari generasi kegenerasi.

Kasambu adalah tradisi turun temurun yang diadakan oleh masyarakat suku Muna, Sulawesi Tenggara. Tradisi *kasambu* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan pada umumnya hanya dilakukan pada saat mengandung anak pertama.

TRADISI

Tradisi berasal dari bahasa latin "*tradio*" yang berarti diteruskan, sedangkan menurut bahasa, tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat,⁵ baik yang menjadi adat kebiasaan ataupun yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Sedangkan dalam pengertian lain tradisi adalah sesuatu yang telah lama dilakukan sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini berlaku dari generasi ke generasi baik melalui informasi lisan dan tulisan. Yang mencakup berbagai nilai budaya, nilai adat istiadat dan sistem kepercayaan.⁶

Menurut *Van Reusen*": Bahwasanya tradisi adalah sebuah peninggalan warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Menurutnya tradisi ini adalah sesuatu yang dapat berubah-ubah. Karena tradisi adalah keterpaduan antara hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.⁷

Tradisi Islam

Tradisi (bahasa Latin: *tradio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara

⁵Hadi Yoga Putra, dkk, *Merawat Keharmonisan Masyarakat Lokal* (Sidoarjo:Uwais Inspirasi Indonesia ,2022), h. 123.

⁶Ariana Restian, *Inovasi Pembelajaran Musik Untuk Anak Indonesia* (Malang: Anggota APPTI,2017), h. 56.

⁷Ardianto ,dkk,*Tradisi Katoba Pada Masyarakat Muna Makna Dan Nilai Dan Strategi Pelestariannya* (Yogyakarta: Deepublish,2020), h. 22.

turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.⁸ Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan. Kehidupan sehari-hari. Tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa islami.⁹ Walaupun kita banyak mengetahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata "*salima*" yang mempunyai arti "Suci dan bersih".¹⁰ Dari kata "*salima*" tersebut maka terbentuk kata "*aslama*" yang memiliki arti "menyerah, tunduk, patuh, dan taat". Kata "*aslama*"¹¹ menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan "*aslama*" atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Dengan melakukan "*aslama*" maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya dari kata "*aslama*" juga terbentuk kata "*silmun*" dan "*salamun*" yang berarti "damai".¹² Maka Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Karenanya seorang yang menyatakan dirinya muslim adalah harus damai dengan Allah dan dengan sesama manusia. Agama Islam dalam maknanya adalah berintikan sebagai kepatuhan yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah yang total pula kepada-Nya. Inilah sesungguhnya makna firman Allah dalam (QS. Al-Imran: 19).¹³

Terjemahan:

"Sesungguhnya Agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah di beri kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu."

Ayat di atas apabila diterjemahkan mengikuti makna asal kata-kata disitu, dapat menjadi "sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah". Adapun pengertian Islam dari segi istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah Swt. Bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad Saw. Atau dengan kata lain, agama yang diturunkan kepada manusia sebagai

⁸ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, h. 12.

¹⁰ Enzus Tinianus, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Educationi*, (Aceh: Syiah Kuala University Press. 2021), h.17.

¹¹ Enzus Tinianus, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Educationi*, h.17

¹² Enzus Tinianus, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Educationi*, h.17

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 78.

rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajaran-Nya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah Swt sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana yang tersebut dalam (QS. Taha: 2).

Terjemahnya:

“Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu agar kamu tidak menjadi susah”.¹⁴

Ayat di atas memberi arti bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk al-Qur’an, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.

Harun Nasution mengatakan bahwasanya Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Dalam Kamus Bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwasanya Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.¹⁵

Islam lahir di kota Makkah dengan dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul Tuhan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus.¹⁶ Setelah Nabi wafat maka kepemimpinan Islam diteruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang dijuluki “*Khulafaur-Rasyidin*”, pada waktu itu Islam mulai berkembang pesat akibat ekspansi yang dilakukan oleh para daulah Islam setelahnya, seperti Bani Abbasiyah dan Umayyah. Ajaran Islam yang kemudian menyebar luas ke daerah-daerah luar jazirah Arab.¹⁷

Maka ajaran Islam tersebut segera bertemu dengan berbagai peradaban dan budaya lokal yang sudah mengakar selama berabad-abad. Daerah-daerah yang di datangi oleh para penyebar Islam seperti Mesir, Siria dan daerah-daerah yang lain sudah lama mengenal filsafat Yunani, ajaran Hindu Buddha, Majusi, dan Nasrani. Dengan demikian Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan dan peradaban dan kebudayaan setempat, begitu pula yang terjadi di Indonesia khususnya di tanah Jawa.

Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dari konsep “*Rahmatan lil Alamin*” (rahmat bagi seluruh umat). Hadirnya islam melalui Nabi Muhammad agar mengukuhkan “*ma’ruf*” (Budaya Positif di Masyarakat).¹⁸

Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengatakan bahwasanya ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia.¹⁹ Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi

¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 476

¹⁵Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta:Gema Insani Press, 2006), h. 78.

¹⁶Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), h.1.

¹⁷Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka Anggota IKAPI, 2015), h.2.

¹⁸M.Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h.1

¹⁹Nurcholis Majid, *Indonesia Kita* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 14.

seluruh manusia yang ada dimuka bumi ini tidak hanya tertentu pada bangsa Arab saja, namun juga kepada seluruh bangsa dalam tingkatan yang sama. Jadi jelas bahwasanya nilai-nilai ajaran Islam yang universal adalah dapat berlaku disembarang waktu dan tempat dan sah untuk semua golongan atau kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme “menghadap ke timur atau ke barat” (yakni, formalisme ritualistik pada umumnya).

Islam sebagai agama merupakan produk Allah Swt yang mencakup syari’ah dan fiqh dimana keduanya tersebut sama-sama bersumber dari alQur’an dan al-Hadits. Syari’ah dan fiqh yang di ajarkan Islam telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Syari’ah mencerminkan Islam sebagai agama sedangkan fiqh mencerminkan Islam sebagai budaya.

Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang.²⁰ Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman.

Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.²¹ Jika menilik sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.²²

Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelumnya. Bila dilihat hubungan antara Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.²³

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya-tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam.

Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) adalah *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

²⁰Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Komtemporer* Ter. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), h. 393.

²¹Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural, Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.150.

²²Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 6.

²³Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h.13.

Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya.²⁴

Kenyataan membuktikan bahwa dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan banyak pakar, ditemukan berbagai corak dan karakter Islam pada berbagai tempat dengan berbagai macam coraknya. Clifford Geertz menemukan perbedaan corak Islam Maroko yang puritanis dan Islam.

Indonesia yang sinkretis dengan berbagai jenis pencampuran kebudayaan serta tradisi yang terus berkembang. Lebih lanjut Geertz secara lebih khusus lagi membagi dalam beberapa varian yaitu, *Model Of*, Geertz memberikan penjelasan bahwa kebudayaan memiliki sistem kongnitif dan sistem makna dan berbagai sistem nilai dan menurutnya bahwa pola dari sistem kongnitif dan sistem makna inilah yang kemudian disebut dengan *Model Of*. Dan yang kedua adalah sistem nilai atau *Model For*, menurutnya bahwa sistem nilai adalah suatu perantara antara sistem simbol (*sistem Of Meaning*) dan keduanya yang memiliki tujuan yakni menjadi perpaduan dan menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.²⁵ pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.²⁶ Geertz yang menemukan konstruksi sosial dan berbagai fenomena tradisi yang Islam dan lokal yang bercorak sinkretik atau suatu kepercayaan yang telah bercampur aduk.²⁷

Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para pakar tersebut membenarkan proposisi bahwa fenomena sosio-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial. Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola panutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan tersebut kemudian yang menurut Mark Woodward melahirkan yang dinamakan "akulturasi budaya", antara budaya lokal dan Islam.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwasanya Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut 'urf, yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadits Nabi Saw.

Tradisi Islam

Kata-kata tentang tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama. Suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata 'Urf yang

²⁴Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlanga), h. 1.

²⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2005), h.2.

²⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2005), h.2.

²⁷Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi, *Dalam Masyarakat Jawa, ter.Aswab Mahasiin* (Jakarta: Pusatkan Jaya, 1889), h. 6

²⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang . 1999), h. 76.

secara terminology berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.

Sedangkan secara etimologi, *Al-'urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat; sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. *Al-'Urf*²⁹ adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *al-'urf* dan adat istiadat.

Menurut Van Reusen, tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manuialah yang membuat tradisi tersebut; menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya dan menciptakannya. Karena tradisi adalah sebagai keterpaduan antara hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Dari definisi diatas, bisa disimpulkan bahwasannya sebuah tradisi/adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif. Adat berbeda dengan *ijma'*.

Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status social, sedangkan *ijma'* harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Di karenakan adat istiadat berbeda dengan *ijma'* maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. adapun *ijma'* menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini.

Macam-macam tradisi menurut para ulama' ushul fiqh terbagi menjadi tiga macam, antara lain adalah:

1) Dari segi objeknya dibagi menjadi dua yaitu: a.) *Al-'urf al-lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. b.) *Al-'urf al-'amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.³⁰

²⁹ Mahmud Arif, *Ahlak Islami Dan Pola Edukasinya* (Jakarta:Kencana. 2021), h. 97.

³⁰ Sapiudin Shidiq, *ushul fiqh*, (Jakarta:kencana. 2017), h. 98.

Contoh: kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang dibeli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang dibeli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan.

2). Dari segi cakupannya 'urf di bagi menjadi dua yaitu: a.) Al-'urf al-'am³¹(kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah. b.) Al-'urf al-khas (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu. 3. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' 'urf di bagi menjadi dua yaitu: a.) Al-'urf al-shokhih (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadits), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka. b.) Al-'urf al-fasid³² (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Sebuah keteraturan di dalam hidup tentunya menjadi harapan yang selalu dipanjatkan oleh setiap manusia. Berangkat dari interaksi-interaksi tersebut diperlukan pedoman atau patokan, yang memberikan wadah bagi aneka pandangan mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi.

Berbicara agama Islam dengan kebudayaan, tentu merupakan pembahasan yang sangat menarik. Dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (local culture), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi.

Dari sekian banyak nilai yang ditransformasikan nenek moyang kita, yang termasuk dalam sistem keagamaan adalah tradisi haul Mbah Zainal Abidin yang terdapat di Desa Tambak sumur, di desa inilah pelestarian terhadap salah satu warisan leluhurnya tetep bertahan. Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dan wujudnya masih ada sampai sekarang. Sebagaimana dikutip oleh Pramono secara ringkas menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.³³Adapun kebudayaan yang mengiringi tumbuhnya dan menyebarnya Islam keberbagai penjuru dunia. Dengan watak, keadaan geografis dan tatanan sosial yang ada maka melahirkan sejumlah definisi dari budaya atau kebudayaan itu sendiri.

Secara bahasa kata kebudayaan adalah merupakan serapan dari kata Sansekerta, "Budayah" yang merupakan jamak dari kata "buddi" yang memiliki arti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang merupakan hasil dari keseluruhan system gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.³⁴

³¹Harjan Syuhada , *Fikih Madrasah Aliyah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 52

³²Harjan Syuhada , *Fikih Madrasah Aliyah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 52

³³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS 2005), h. 277.

³⁴ Noraksiani, *Sosiologi Keperawatan*, (Jakarta: EGC,2009), h. 12.

Berbicara masalah kebudayaan tidaklah mudah, sebab ada banyak perbedaan pendapat dari masing-masing tokoh dalam mendefinisikan kebudayaan. Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Malinowski bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. tiap tingkat kebutuhan manusia itu menghadirkan corak kebudayaan yang khas, misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya, timbul kebudayaan berupa perlindungan, yakni berupa seperangkat budaya dalam bentuk tertentu seperti lembaga kemasyarakatan.³⁵ Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kasambu

Kata *kasambu* (bahasa muna) adalah berasal dari kata *sambu* yang berarti suap, dengan demikian kata *kasambu* berarti melakukan kegiatan menyuapi atau memberi makan kepada seorang istri yang sedang di *sambu* pada kehamilan anak pertama dan suaminya yang mendampingi istrinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Laode Ridwan: “arti *kasambu* adalah menyuapi seorang istri yang usia kehamilannya 7-8 bulan.”³⁶

Tradisi *kasambu* ini di pimpin oleh salah satu tokoh adat dan di bantu oleh tokoh agama. Tokoh adat merupakan seseorang yang mengetahui seluk beluk tradisi *kasambu* sedangkan tokoh agama merupakan seseorang yang mampu membaca doa-doa dalam tradisi *kasambu*. Biasanya tradisi ini di lakukan pada usia kandungan 7-8 bulan. Pada saat *kasambu* ibu muda diberi nasehat-nasehat bagaimana menjadi seorang ibu yang baik, bagaimana menjadi ayah yang baik dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang suami selama istrinya mengandung. Tradisi *kasambu* ini merupakan salah satu langkah permohonan keselamatan bagi ibu muda yang mengandung dalam bentuk upacara keselamatan yang hingga saat ini masih di percaya.

Upacara *kasambu* pada masyarakat Muna Barat dilaksanakan dalam suasana senang, bahagia dan gembira. Keluarga dari kedua pasangan calon ayah dan ibu, termasuk tetangga dan kerabat ikut berpartisipasi memeriahkan upacara *kasambu* untuk mendorong rasa solidaritas atau rasa kekeluargaan diantara mereka. Tujuan dari upacara atau tradisi *kasambu* adalah agar pasangan *nesambu* (orang yang melakukan *kasambu*) dan bayi dalam kandungan dapat hidup bahagia dan selalu dalam lindungan Allah swt. Selain itu juga, dengan melaksanakan tradisi *kasambu* ini diharapkan bayi dapat lahir dengan selamat, lancar, dan kelak akan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, serta diharapkan agar ibu calon bayi tidak mengalami kesulitan sejak mengandung sampai melahirkan dengan selamat.

Tradisi *kasambu* mulai dikenal masyarakat Muna Barat sebelum masuknya Islam di wilayah Muna. Setelah ajaran Islam masuk di wilayah tersebut yang diperkirakan sekitar tahun 1527 (pada masa pemerintahan Raja IV Sugi Manuru) tradisi *kasambu* tetap dilaksanakan oleh masyarakat, namun pada pelaksanaannya sudah dipadukan dengan ajaran Islam.³⁷ Sebagaimana falsafah atau pepatah yang telah dikemukakan oleh Sugi Manuru yang berbunyi “*nohansuru-hansuruana mbadha sumanomo kono hancuru liwu; hansuruhansuruana liwu sumanomo kono hansuru adhati*”, (biar hancur badan asal jangan

³⁵ Noraksiani, *Sosiologi Keperawatan*, (Jakarta: EGC,2009), h. 12.

³⁶Laode Ridwan, Tokoh Adat di Desa Masara, *wawancara*, pada tanggal 09 Agustus 2023.

³⁷Laode Ridwan, Tokoh Masyarakat di Desa Masara, *wawancara*, pada tanggal 09 Agustus 2023.

hancur negeri; biarpun hancur negeri asal jangan hancur adat)³⁸ pada masa itu adat istiadat tetap berjalan dan bahkan menjadi peraturan tertinggi yang harus dijunjung, sehingga adat atau kebiasaan masyarakat pada masa itu tidak ada yang dihilangkan tetap dijalankan dan dilestarikan.

Kemudian pada masa pemerintahan selanjutnya yaitu masa pemerintahan La Ode Abdul Rahman yang memerintah pada masa (1620-1665), dia menambahkan falsafah atau pepatah yang pernah diungkapkan oleh raja sebelumnya yaitu "*nohansuru-hansurumo adhati sumano konohansuru agama*", (biar hancur adat asal agama jangan hancur)³⁹. Dari falsafah tersebut bahwa yang menjadi pedoman bagi masyarakat yang paling tinggi adalah agama. Sebelumnya yang menjadi peraturan tertinggi adalah adat istiadat seiring perkembangan zaman peraturan itu berubah menjadi peraturan yang tertinggi adalah agama. Masyarakat yang sudah terbiasa dengan adat atau kebiasaan yang mereka lakukan merasa berat ketika adat akan dihilangkan, namun untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan masyarakat saat itu pemerintah tidak menghapus atau menghilangkan adat istiadat mereka, namun ada perbedaan dari kebiasaan sebelumnya yaitu semua tradisi atau adat dimasukkan ruh-ruh ke-Islaman agar masyarakat tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pelaksanaan ritual, prosesnya dipimpin oleh *sando* dan imam (*moji*). *Sando* lebih berperan dalam mengatur tata cara dan perlengkapan upacara. Sedangkan imam berperan sebagai memimpin dalam pembacaan doa-doa untuk keselamatan bagi keluarga yang berhajat. Prosesi pelaksanaannya, bukan hanya si ibu hamil yang menjadi pelaku utama sebagaimana dalam upacara *appassili* pada masyarakat etnis Makassar atau *maccera wettang* pada masyarakat etnis Bugis, akan tetapi ayah dan ibu calon bayi turut pula dimandikan atau disucikan secara bersama-sama. Hal tersebut merupakan salah satu perlakuan khusus kepada kedua orang tua calon bayi yang berbeda dengan pelaksanaan upacara yang sama pada daerah atau etnik lainnya.

Kasambu merupakan jenis ritus peralihan dalam siklus kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Gennep bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, yaitu sejak lahir, kemudian masa kanak-kanak, dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan biologi serta perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat memengaruhi jiwanya dan menimbulkan krisis mental. Oleh karena itu, dalam lingkaran hidupnya manusia memerlukan "regenerasi" semangat kehidupan sosial.

40

Ritual *mammanuk lima* merupakan salah satu budaya peninggalan nenek moyang masyarakat Desa Latimojong. Dapat dilihat dari zaman yang sudah mulai berkembang sampai saat ini masih menggunakan tradisi orang terdahulu. Selain itu, tradisi *mammanuk lima* mempunyai makna yang berpengaruh besar untuk pasangan pengantin.

Oleh karena itu makna dari setiap bahan yang digunakan dalam prosesi ritual *mammanuk lima* pada adat pasca nikah di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

³⁸Masgaba Umar, "Tradisi Kasambu dan Fungsinya pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara," dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2015, h. 34.

³⁹Masgaba Umar, "Tradisi Kasambu dan Fungsinya pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara," h. 37.

⁴⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Cet. XI; Jakarta: Gramedia, 2007), h. 75.

Hasil Penelitian

Pada masyarakat Muna di Desa Masara yang melakukan tradisi *Kasambu* hanya pada saat tertentu. Sehingga tradisi *Kasambu* hanya dilakukan pada kehamilan pertama seorang istri yaitu pada saat mengandung anak pertamanya, yang biasanya istri mengalami perasaan takut dan mempengaruhi janin atau calon sang bayi yang berbeda-beda dalam kandungan seorang istri. Oleh karena itu, masyarakat Muna di Desa Masara melakukan tradisi *Kasambu* untuk memberikan semangat dan dorongan agar memiliki perasaan mental yang kuat terhadap seorang istri untuk melahirkan anak pertamanya.

Dari uraian diatas menggambarkan bahwa tradisi *Kasambu* merupakan adat istiadat kepercayaan masyarakat Muna Barat di Desa Masara yang menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya pada masyarakat Muna Barat di Desa Masara percaya dengan adanya tradisi *Kasambu* yang bertujuan untuk mengantisipasi dan mengatasi terburuknya yang dapat menyulitkan seorang istri dalam melakukan proses kelahiran sang bayi dan sebagai rasa syukur atas karunia-Nya yang telah diberikan oleh Allah swt. atas kehamilan anak pertamanya, seorang istri melakukan persiapan untuk menyambut kelahiran sang bayi serta meminta berkah agar anak yang dilahirkan selamat dan lahir dalam keadaan normal. Dalam hal ini, karena seorang istri yang baru pertama kalinya mengandung dan akan menghadapi masa persalinan yang biasanya merasa takut dan waspada dan belum pernah mengalami sebelumnya. Sehingga tradisi *Kasambu* dipercaya dapat memperlancar proses kelahiran anak pertamanya dan akan memberikan keselamatan sang bayi dan orang tua sang bayi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah seorang sando mengemukakan hal yang diperhatikan yaitu:⁴¹

Sebelum tradisi *kasambu* dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1) Menentukan waktu dan tempat tradisi *kasambu*. Maksudnya adalah jauh sebelum pelaksanaan ritual, pihak keluarga terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat pelaksanaan ritual. Penentuan waktu pelaksanaan ritual dilakukan oleh seorang tokoh adat di masyarakat. Sedangkan penentuan tempat ritual disesuaikan dengan keputusan dari kedua belah pihak, bisa di rumah suami atau rumah istri.

2) Menyiapkan perlengkapan tradisi *kasambu*. Maksudnya adalah sebelum tradisi *kasambu* dimulai segala kebutuhan dan perlengkapan sudah harus disiapkan.

Perlengkapan dan kebutuhan pada tradisi *kasambu* dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴¹Waode Dhasi, *Sando* (juru pelaksanaan tradisi *kasambu*), di Desa Masara, wawancara, pada tanggal 09 Agustus 2023

Tabel 1

	Jenis Bahan
Bahan Mandi	<ol style="list-style-type: none">1. Kelapa2. Daun kelapa3. Air4. Santan
Bahan Makanan	<ol style="list-style-type: none">1. Ketupat2. Telur ayam kampung3. Telur rebus dan telur goreng4. Ayam kuah dan ayam goreng5. Lapa-lapa6. Nasi7. Cucur8. Waji9. Pisang sisir
Bahan Ritus	<ol style="list-style-type: none">1. Dupa2. Sarung3. Bantal4. Kain putih5. Tikar

Perlengkapan dan Kebutuhan Tradisi *Kasambu*

Tabel di atas merupakan perlengkapan ritual *kasambu* yang harus disiapkan sebelum ritual dilaksanakan, karena apabila perlengkapan- perlengkapan tersebut tidak lengkap maka ritual yang dilakukan dianggap kurang sah oleh masyarakat, khususnya masyarakat Muna Barat.

Setelah selesai menyiapkan kebutuhan dan kelengkapan, maka ke tahap berikutnya yaitu prosesi tradisi *kasambu*, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) *Kakadiu* (mandi). Proses pertama yang dilakukan pada ritual *kasambu* yaitu pasangan suami istri terlebih dahulu dimandikan oleh *sando* (dukun beranak). Pasangan suami istri yang akan dimandikan hanya memakai sarung yang didalamnya dilapisi kain putih tanpa memakai baju, dan pasangan suami istri duduk di atas lesung yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses ini bertujuan agar bayi yang di dalam kandungan lahir dengan selamat tanpa cacat.

b) *Katowesi* (penyiraman air kelapa). Setelah pasangan suami istri dimandikan, selanjutnya yang harus dilakukan adalah proses penyiraman air kelapa kepada pasangan suami istri. Ini bertujuan untuk memudahkan proses persalinan.

c) *Dofopakeda* (mengenakan pakaian). Prosesi selanjutnya adalah pasangan suami istri mengenakan pakaian yang sebelumnya telah disiapkan. Suami menggunakan

pakaian kokoh dan istri menggunakan pakaian Muslimah. Setelah mengenakan pakaian pasangan suami istri dituntun keluar kamar kemudian duduk di atas bantal yang beralas kain putih dan dihadapkan dengan *haroa*.

d) *Detunu Dupa bhe Kabasano Haroa* (Bakar Dupa serta Pembacaan Haroa); Pak Imam (moji) membakar dupa serta membaca Haroa untuk proses pelaksanaan tradisi. Sebelum *Kasambu*/penyuapan dan pembacaan Haroa terlebih dahulu *Detudu Dupa*/bakar dupa bermakna untuk mengingat Sumanga/orang meninggal supaya istri dan sang bayi tidak mengalami penyulitan pada saat melahirkan.

e) *Kabasano Haroa*/pembacaan Haroa merupakan tahap dimana Pak Imam akan membacakan doa selamat untuk suami istri serta sang bayi di dalam rahim istri. Imam juga membacakan doa untuk memohon kepada Allah swt. agar istri yang sedang hamil dapat diberi kemudahan dan kelancaran saat menghadapi proses persalinan tanpa ada kendala atau hambatan apapun agar anak yang dilahirkannya selamat sampai di dunia.

f) *Kasambu* (suap). Proses terakhir dari ritual ini yaitu disambu atau disuap. Sebelum *kasambu* dilakukan, terlebih dahulu *moji* atau tokoh adat membacakan doa kepada pasangan suami istri dengan menggunakan bahasa daerah Muna, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan disambu atau disuap. Orang pertama yang menyuapi pasangan suami istri adalah *sando* (dukun beranak) lalu disusul dengan keluarga dari kedua belah pihak dan tetangga atau kerabat dekat maupun jauh. Istri merupakan orang pertama yang harus disuapi kemudian disusul suami. Tujuan dari proses ini adalah agar ibu dan calon bayi di dalam kandungan selalu diberi keselamatan, dilindungi dari gangguan makhluk gaib, serta membukakan pintu rezeki bagi bayi yang dikandung.⁴²

Semua kegiatan penyुapan bermakna untuk menyatukan kedua keluarga pihak suami istri serta memperkenalkan silaturahmi terhadap lingkungan dan keluarga serta sang bayi yang kelak ia akan melahirkannya. Selain itu, tradisi *Kasambu* pada saat *kasambuhino*/penyuapan makanan yang telah dimakan atau tidak dihabiskan tidak bisa dipanaskan karena menandakan yang tidak baik, yaitu akan menjatuhkan rezeki terhadap sang bayi.

REFERENSI

Afif, M .Bahar. *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia* ,Cet. I; Serang: A-empat, 2015.

AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Cet. I; Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001

Ardianto ,dkk, *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Muna Makna Dan Nilai Dan Strategi Pelestariannya* Yogyakarta: Deepublish,2020..

Arfa ,Edward, *Mendulang Butir-butir Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Melayu Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*,Cet. I; Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021.

Cannolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Cet. I; yogyakarta: Lkis Yogyakarta,2002
Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

⁴²Waode Dhasi, *Sando* (juru pelaksanaan tradisi kasambu), di Desa Masara, wawancara, pada tanggal 09 Agustus 2023

- Erni, Budiwanti, *Islam Wetu Tuku versus Waktu Lama*, Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Greetz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Makasin, Cet.2, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Hadi Yoga Putra, dkk, *Merawat Keharmonisan Masyarakat Lokal*, Sidoarjo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Husaini, Adian *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Ichwan , M. Nur. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Jogjakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Cet. XI; Jakarta: Gramedia, 2007.
- Lubis, M.H. Ridwan, *sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam inrteraksi Sosial*, Cet. II; Jakarta: Kencana Divisi Prenada Media Group, 2015.
- Novalin. Martina dan Pakidin Hermang, *Pengantar Teologi Agama-Agama, Konteks Indonesia*, Cet. I; Jakarta Utara: Ekumene Literatur, 2019.
- Pranowo, Bambang *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Pranowo, Bambang *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Cet. II; Tangerang: Pustaka Alvabet dan Indonesia Institute For Society Epowerment, 2009.
- Raho, Bernard. *sosiologi Agama*, Cet. I; Mauumere: Anggota IKAPI, 2019.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006.